BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus (COVID-19) merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pandemi coronavirus (COVID-19) adalah pandemi penyakit yang sedang berlangsung diberbagai belahan dunia.[1] Kemunculan COVID-19 diawali dengan munculnya kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Dari penyelidikan epidemiologi yang dilakukan, penyakit ini diduga berhubungan dengan pasar *seafood* di Wuhan. Pemerintah China mengumumkan penyebab kasus penyakit COVID-19 ini adalah Coronavirus jenis baru yang diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) pada tanggal 7 Januari 2020. Virus ini juga merupakan virus yang berasal dari famili yang sama dengan virus penyebab SARS dan MERS, hanya saja SARS-CoV-2 lebih menular dibandingkan yang lain. Dikarenakan proses penularannya yang sangat cepat inilah membuat WHO menetapkan COVID-19 sebagai PHEICH/KKMMD (Public health Emergency Of Internasional Concern/Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang meresahkan Dunia.[2]Hingga pada tanggal 24 November 2021 WHO dan PHEOCH Kemenkes memaparkan kasus COVID-19 yang terkonfirmasi didunia berjumlah 258.164.425 kasus dengan angka kematian 5.166.192 kasus (CFR 2,0%).[3]

Tanggal 2 Maret 2020 merupakan pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia.[2] Munculnya kasus COVID-19 di Indonesa telah menghambat berbagai aktivitas diberbagai bidang sektor kehidupan terutama kegiatan perekonomian yang langsung dirasakan oleh masyarakat. Pembangunan nasional jagka Panjang pada Sumber Daya Manusia (SDM) melakukan pekerjaannya sebagai masyarakat. Dalam kondisi pandemi masyarakat tetap dituntut menjalankan kegiatan sebaik mungkin dengan berpedoman kepada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan yang bertujuan untuk memutuskan rantai penyebaran virus. Agar aktivitas masyarakat tetap berjalan dimasa pandemi, diperlukan pelaksanaan protokol Kesehatan. Pada bulan Novermber 2021 Pemerintah Republik Indonesia mengkonfirmasi jumlah

kasus COVID-19 sebanyak 4.254.443 orang yang positif, dan jumlah kematian sebanyak 143.766 kematian (CFR: 3,4).[3]

Pemerintah membetuk suatu badan yang dinamakan dengan Satuan Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 melalui Keputusan Presiden No. 7 Tahun 2020 pada tanggal 13 Maret.Satgas Covid-19 dibentuk untuk menjalankan fungsinya untuk mempercepat penanganan Covid-19 melalui sinergi antar lintas sektor pemerintah daerah.Sejalan dengan pembentukan Satgas Covid-19, pemerintah juga mengadopsi protokol Kesehatan yang dilakukan WHO dikenal dengan Adaptasi Kebiasan Baru (AKB) yang memiliki tujuan sebagai skenario pelaksanaan kegiatan saat era baru setelah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dalam pembangunan nasional jangka Panjang ini tentunya Sumber Daya Manusia sebagai peran utama dapat menjalankan kegiatannya sehari-hari yang berpedomana pada kebiasaan baru.[4,5] Penerapan Protokol Kesehatan sangat penting dilaksanakan agar dapat dijadikan suatu kebiasaan baru yang harus dijalankan dengan menerawang dan menganalisis asal penyebaran virus Covid-19 berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan, ukuran tempat kegiatan yang dilakukan, banyaknya orang yang terlibat, dan kelompok yang beresiko dalam melakukan kegiatan tersebut.[6]

Ditemukannya vaksin menjadi harapan baru bagi dunia. Pemutusan penyebaran mata rantai penularan Covid-19 dapat dilakukan dengan pelaksanaan vaksinasi untuk mencapai Herd Immunity (Kekebalan Kelompok). Herd Immunity merupakan suatu keadaan dimana Sebagian besar populasi kebal terhadap penyakit menular sehingga memberikan perlindungan tidak langsung atau kekebalan kelompok bagi mereka yang tidak kebal terhadap penyakit menular tertentu. Pada tanggal 5 Oktober 2020 Presiden Indonesia telah mengumumkan secara resmi melalui Peraturan Presiden RI No 99 Tahun 2020 berisikan tentang Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinisasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi *Coronavirus Disesase 2019* (COVID-19).[7] Ilmuan masih mengkaji tentang bagaimana keefektivitasan vaksin, seberapa kuat potensi vaksin ini mampu menghambat penyebaran COVID-19 terhadap seseorang serta dampak yang ditimbulkan.[8] Karena belum diketahui pasti kekuatan vaksin untuk menghambat penyebaran virus ini, maka Protokol kesehatan harus selalu diterapkan setiap individu untuk diri mereka sendiri dan orang lain yang ada disekitar mereka, baik yang telah melakukan vaksin COVID-19 maupun mereka yang sudah terinfeksi virus

COVID-19. Setelah melakukan vaksin COVID-19 tidak menutupi kemungkinan seseorang dapat terinfeksi virus COVID-19 dan menyebarkan virus COVID-19 kepada orang lain.[9]

Ditinjau dari data yang terdapat pada laman resmi Satuan Tugas Pencegahan COVID-19 pada tahun 2021 ditemukan masih banyaknya masyarakat yang tidak mematuhi dan menerapkan protokol kesehatan sebagaimana yang telah dipaparkan. Masyarakat masih banyak yang tidak mematuhi protokol kesehatan seperti menggunakan masker dalam menjalankan aktivitasnya, tidak menjaga jarak antar, dan tidak mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir maupun menggunakan *hansanitizer*. Menurut Satgas COVID-19 persentase masyarakat Indonesia yang menggunakan masker berkisar 58,32%, dan persentase menjaga jarak 43,46%.[9] Jumlah kumulatif orang yang ditegur 3M terbanyak berada di pasar, yang mana mencapai angka 4,8 juta orang, kemudian dilanjutkan oleh jalanan umum sebanyak 1,1 juta orang, dikantor sebanyak 963,5 ribu orang, rumah 306,4 dan juga tempat wisata 250,7 ribu orang.[10]

Pasar merupakan tempat fasilitas umum yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dimana terdapat interaksi jual beli dan juga padatnya aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pada tempat tersebut yang datang dari berbagai wilayah, sehingga pasar menjadi tempat yang sangat besar pengaruhnya dalam penyebaran Covid-19.[11] Hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa terdapat 17,32% pasar tradisional/pedagang kaki lima tidak menerapkan protokol kesehatan sama sekali.[12] Dalam hal ini ada sebanyak 4.364.384 jumlah kumulatif pedagang yang ditegur terkait penerapan 3M di pasar.[10]Pada Juni 2020, Ikatan Pedagang Pasar Indonesia memaparkan bahwasanya pasar tradisional merupakan klaster baru punularan COVID-19 di Indonesia.[13]Pada tahun 2020 data yang telah diinput oleh IKAPI per Desember sebanyak 1.762 pedagan pasar yang telah terpapar virus *Corona* dan 68 orang meninggal dunia.[14] Di Jakarta Timur terdapatnya 20 kasus positif COVID-19, di Cileungsi juga Bogor ditemukan 26 kasus, dilanjutkan 4 kasus yang ditemukan di pasar Serdang Jakarta Pusat.[15] Dalam hal ini Sumatera Barat menduduki peringkat ke-4 pedagang pasar tradisional yang terpapar COVID-19.[16]

Penyebaran virus COVID-19 pada Provinsi Sumatera Barat juga mengalami lonjakan kasus,Provinsi Sumatera Barat merupakan Provinsi yang masuk kedalam

kategori kenaikan kasus yang paling tinggi 12.2%. Terhitung tanggal 15 Juni 2021 terdapat jumlah kasus sebanyak 43.802 dan 3.139 (6,53%) diantaranya merupakan kasus aktif, sebanyak 1.098 kasus meninggal, dan sembuh sebanyak 43.802 kasus. Dari data yang telah tertera pada data hasi Monitoring Kepatuhan Protokol Kesehatan Tingkat Nasional oleh Satgas Penanganan COVID-19 sisebutkan bahwasanya terdapat 59,9% orang yang mematuhi memakai masker di Sumatera Barat dan sebanyak 63,8% orang yang menjaga jarak.[17,18] Sedangkan data yang terbaru jumlah kasus yang terkonfirmasi COVID-19 di Sumatera Barat berjumlah 89.878 kasus positif, 10(0.01%) merupakan kasus yang aktif, sebanyak 87.714 (97.59%) yang sudah sembuh dan 2.154(2.40%) meninggal dunia.[17]

Kasus COVID-19 juga menyerang Kota Payakumbuh. Jumlah kasus COVID-19 di Kota Payakumbuh pada tahun 2021 secara keseluruhan total kasus yang terkonfirmasi mencapai 2.680 dan 2.582 telah dinyatakan sembuh atau bebas dari isolasi, yang dinyatakan meninggal sudah mencapai 53 orang. Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh, Sumatera Barat mencatat bahwa jumlah kasus positif aktif hanya tinggal 40 kasus. Terdapat 40 kasus aktif dengan rincian 32 orang yang isolasi mandiri di .rumah dan 8 orang dirawat di rumah sakit. [19] Di Payakumbuh sendiri terjadi penurunan kasus COVID-19 yang diiringi pencapaian vaksinisasi di Kota Payakumbuh menurut Dinas Kesehatan Payakumbuh tahun 2021 yang mendapatkan dosis pertama vaksin sebanyak 82.673 orang (75,11%) dan dosis kedua sebanyak 57.852 orang (52,56%).[20]

Situasi yang terjadi akan membaik apabila individu mempunyai perilaku yang seharusnya diterapkan dalam berperilaku yang sebagaimana telah dibuat oleh praktisi kesehatan maupun informasi yang telah didapatkan dari sumber informasi lainnya yang merupakan sebuah titik acuan dari kepatuhan.[21] Notoatmodjo (2003), memaparkan bahwa yang dikatakan dengan kepatuhan adalah sebuah penerapan perilaku yang ada pada seseorang dan mengalami perubahan dari yang tidak menaati aturan menjadi taat dengan peraturan yang telah ditetapkan. Perilaku seseorang juga menggambarkan bagaimana seseorang tersebut patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Seseorang akan patuh terhadap protokol kesehatan apabila perilaku masyarakat juga baik dalam menerapkan protokol kesehatan saat pencegahan virus COVID-19.[22] Dari pemaparan Sunaryo (2004), perilaku individu yang patuh dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan ketersediaan fasilitas kesehatan. Kepatuhan dapat dikatakan apabila sejauh

manaperilaku masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan ketetapan dan informasi yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan.[23]

Teori prilaku yang dijelaskan oleh Lawrence Green tentang adanya 3 determinan perilaku kesehatan, yang mana faktor predisposisi (umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, dan sikap), faktor pemungkin (sarana prasarana dan fasilitas kesehatan), faktor penguat (dorongan keluarga, dukungan dan lingkungan sosial, petugas kesehatan, dan tokoh masyarakat).[24] Keputusan yang akan diambil oleh seseorang individu sangat bergantung terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh individu karena adanya pengetahuan maka individu mempunyai landasan untuk berperilaku.[25]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Willy (2021) tentang Hubungan penegtahuan, persepsi, dan sikap masyarakat dengan perilaku pencegahan wabah virus corona, didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, persepsi, dan sikap masyarakat dengan perilaku pencegahan wabah virus COVID-19 di Kota Medan.[26] Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Vebi Adiva (2021) tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pedagang Pasar Raya di Kota Padang Terhadap Penerapan Protokol Kesehatan COVID-19 diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pedagang Pasar di Kota Padang dalam menerapkan protokol kesehatan adalah pengetahuan, sikap, dan lingkungan sosial.[27]

Penelitian Dewi (2020) telah memaparkan bahwasanya dari empat faktor, yaitu faktor pendidikan, usia, pekerjaan, sosial ekonomi dan tingkat pengetahuan yang diasumsikan dapat mempengaruhi perilaku preventif penularan COVID-19, dampak yang paling mempengaruhi terhadap perilaku preventif.[28] Diiringi dengan pemaparan dari peneliti Mushidah (2021) menjelaskan bahwa adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap tentang COVID-19 terhadap tingkat kepatuhan pemakaian masker sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada pedagang UMKM.[29] Sejalan dengan penelitian tentang perilaku dalam penanggulangan penularan COVID-19 telah dilakukan oleh Triyanto & Kusumwardani (2020), berpendapat bahwasanya apabila pengetahuan yang diperoleh rendah tentang COVID-19 dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Dalam penanggualan penyakit ini harus ada pengetahuan yang tinggi tentang penyebaran virus COVID-19 supaya dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan yang dilakukan guna memutus mata rantai virus COVID-19. Faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya

pengetahuan masyarakat adalah pendidikan nasyarakat serta karakteristik tempat mereka berada (dikota/desa).[30]

Tempat yang dijadikan individu dalam menerapkan perilaku yaitunya lingkungan. Seperti yang telah dipaparkan oleh Rodyah (2015) menyatakan bahwa perilaku terjadi karena adanya motivasi untuk bertindak yang dipengaruhi oleh adanya pengalaman serta impuls eksternal (lingkungan).[31] Pada penelitian Webstern (2020) membuktikan bahwa kondisi sosiokultural yang meliputi nilai, norma, dan hukum berpengaruh terhadap kepatuhan masyarakat dalam melaksanakan karantina kesehatan. Sejalan dengan penelitian Putra (2020) yang menyatakan bahwasanya pengetahuan dan lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan masyarakat dalam melaksanakan protokol kesehatan COVID-19 di Kecamatan Percut Sei Tuan.[32] Pada penelitian Nismawati dan Marhyanti (2020) memaparkan terdapatnya hubungan sarana prasarana terhadap penerapan perilaku protokol kesehatan COVID-19.[33]

Pemerintah kota Payakumbuh telah menerapkan peraturan dan juga kebijakan yang mengatur tentang protokol kesehatan dalam kepatuhan pedagang di Pasar Ibuh Kota Payakumbuh. Akan tetapi hal tersebut masih dihiraukan pedagang Pasar Ibuh Kota Payakumbuh ditinjau dari permasalahan yang terjadi antara pedangang dengan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol-PP) saat menertibkan protokol kesehatan. Kebijakan tersebut dilanggar oleh pedagang Pasar Ibuh Payakumbuh yang tidak mematuhi protokol kesehatan saat menjalankan aktivitas berjualan. Pedagang lebih mementingkan keinginannya untuk berjualan sehingga terjadi aksi protes yang mengakibatkan beberapa pedagang mengancam untuk tidak melakukan protokol kesehatan saat berdagang.[34]

Berdasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 Desember 2021, peneliti mengamati pedagang yang berjualan di Pasar Ibuh Kota Payakumbuh memiliki latar belakang demografi yang berbeda-beda. Peneliti telah mengamati bagaimana pedagang dan juga pengunjung pasar dalam menerapkan protokol kesehatan. Dari102 orang pedagang yang peneliti amati, hanya 10 orang yang menggunakan masker pada saat dipasar. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang pedagang Pasar Ibuh Kota Payakumbuh yang mana 7 dari 10 orang tersebut berpendapat bahwa menggunakan masker tidak lagi menjadi hal yang seharusnya dilakukan karena rata-rata pedagang Pasar Ibuh Payakumbuh telah melakukan vaksinasi dan kasus COVID-19 di Kota Payakumbuh telah

mengalami penurunan. Karena penurunan kasus dan telah dilakukannya vaksinasi, masyarakat beranggapan bahwa mereka tidak akan terpapar lagi oleh virus, padahal penerapan protokol kesehatan harus tetap diterapkan oleh penjual maupun pembeli di Pasar Ibuh Kota Payakumbuh.

Masyarakat harus mampu menerapkan protokol kesehatan untuk memutuskan mata rantai penyebaran COVID-19 di Pasar Ibuh Kota Payakumbuh. Untuk melihat faktor apa saja yang berhubungan dengan penerapan protokol kesehatan tersebut sangat perlu diadakannya penelitian tentang "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pedagang Pasar Ibuh Kota Payakumbuh terhadap Penerapan Protokol Kesehatan COVID-19"

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, yang menjadi rumusan dari penelitian ini adalah "Faktor apa saja yang mempengaruhi kepatuhan pedagang Pasar Ibuh Payakumbuh dalam menerapkan protokol kesehatan COVID-19"?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pedagang Pasar Ibuh Payakumbuh terhadap penerapan protokol kesehatan COVID-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat kepatuhan pedagang Pasar Ibuh Kota Payakumbuh dalam menerapkan protokol kesehatan pada saat COVID-19
2. Untuk mengetahui distribusi ferekuensi tingkat pengetahuan pedagang Pasar Ibuh Kota Payakumbuh tentang COVID-19
3. Untuk mengetahui bagaimana sikap pedagang Pasar Ibuh Kota Payakumbuh dalam mematuhi dan juga menerapkan protokol kesehatan COVID-19

4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi ketersediaan sarana dan prasarana bagi pedagang Pasar Ibuh Kota Payakumbuh dalam menerapkan protokol kesehatan COVID-19
5. Untuh mengetahui distribusi frekuensi dukungan dan lingkungan sosial dalam kepatuhan pedagang Pasar Ibuh Payakumbuh dalam menerapkan protokol Kesehatan COVID-19
6. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pedagang Pasar Ibuh Payakumbuh dalam menerapkan protokol kesehatan
7. Untuk mengetahui hubungan sikap tentang COVID-19 dengan kepatuhan pedagang Pasar Ibuh Payakumbuh dalam menjalankan protokol kesehatan
8. Untuk mengetahui hubungan sarana dan prasarana tentang COVID-19 terhadap protokol kesehatan COVID-19
9. Untuk mengetahui hubungan dukungan dan lingkungan sosial dengan kepatuhan pedagang Pasar Ibuh Payakumbuh dalam menjalankan protokol kesehatan COVID-19

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah

   Dalam hasil penelitian ini bisa didapatkan pertimbangan dari pemerintah terhadap apa saja kebijakan yang akan diberikan untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus COVID-19 pada saat penerapan protokol kesehatan. Dan juga bisa menjadikan masukan dalam pencegahan penyebaran virus COVID-19 pada pasar.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas

   Pada penelitian ini bisa dijadikan penambahan dalam sumber kepustakaan ilmu kesehatan masyarakat dan juga dapat dijadikan suatu referensi yang bisa membantu pengetahuan tentang faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan terlaksananya kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan COVID-19.

3. Bagi Peneliti

Pada penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan, wawasan, informasi serta meningkatkan keterampilan peneliti dalam menjalankan penelitian terutama di bidang kesehatan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini akan membahas tentang bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan kepatuhan pedagang Pasar Ibuh Kota Payakumbuh pada saat menjalankan protokol kesehatan COVID-19. Di penelitian ini yang menjadi variabel independennya adalah Pengetahuan, Sikap, Sarana dan Prasarana, serta dukungan dan lingkungan sosial. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah kepatuhan.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJADJAAN BANGSA